

STRATEGI DAN PROSES KREATIF PRODUKSI PEMENTASAN DRAMA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA KELAS XI SMA NEGERI BALI MANDARA

Putu Arya Mahendra, Gede Gunatama, Nengah Suandi
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja

e-mail: aryamahendra65@gmail.com, gede.gunatama@undiksha.ac.id,
nengah_suandi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) strategi pengajaran drama kelas XI SMA Negeri Bali Mandara, (2) proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI SMA Negeri Bali Mandara, dan (3) kendala yang dihadapi saat pelaksanaan proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI SMA Negeri Bali Mandara. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) strategi pengajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penjelajahan, tahap interpretasi dan tahap rekreasi, (2) proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap latihan dan tahap pementasan, (3) kendala yang dihadapi saat proses kreatif pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara, yaitu terjadi pada kendala nonteknis berupa keterbatasan waktu latihan dan padatnya kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata kunci: strategi, proses kreatif, drama

ABSTRACT

This research is aimed to describe (1) drama's teaching strategy of class XI in SMA Negeri Bali Mandara, (2) creative process of drama's performance production in learning drama of class XI in SMA Negeri Bali Mandara, and (3) obstacles faced during the execution of creative process of drama's performance production in the learning of class XI in SMA Negeri Bali Mandara. This research uses qualitative descriptive design. The subjects of this study are teachers and students of class XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara. The methods used to collect data are observation, interview, and documentation. Observation method used to find data about drama's teaching strategy and creative process of drama's performance production. Interview method is used to find the data constraints in the creative process of

drama's performance production. Documentation methods are used to complement observation and interview methods. The results of this research are (1) teaching strategy of class XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara is divided into three stages, namely exploration stage, interpretation stage and recreation stage (2) The creative process of drama production in learning of class XI IPS 2 is divided into (3) obstacles faced during the creative process of drama's performance in learning drama class XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara, which occurs in non-technical constraints in the form of limited training time and density of activities in schools as well as out of school.

Keywords: *strategy, creative process, drama*

PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan karya sastra lain seperti puisi, cerpen, dan novel. Drama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena drama memiliki beberapa fungsi terkait manusia. Jazali (2011:38-39) mengatakan bahwa salah satu fungsi drama adalah sebagai sarana hiburan. Selain sebagai bahan bacaan yang bersifat menghibur, drama juga dapat dipentaskan. Fungsi ini tercermin pada kegunaan seni untuk memberi hiburan atau kesenangan semata atau dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang. Fungsi drama sebagai salah satu hiburan menyajikan cerita tentang kehidupan dan sejarah manusia.

Drama menjadi media pertunjukan untuk mementaskan cerita dalam lika-liku kehidupan dan kearifan lokal (nilai-nilai kemanusiaan, filsafat, cinta, dan ksatria). Inilah yang menyebabkan drama dapat dipandang dari dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan (Hasanuddin, 1996:45). Sebagai bacaan sastra, drama memberikan gambaran cerita melalui dialog-dialog para tokoh yang terkandung di dalamnya. Struktur drama yang terdiri atas dialog-dialog itulah yang menyebabkan drama biasa ditulis untuk tujuan pementasan.

Ketika drama dipentaskan, maka penikmat drama tidak sekadar membayangkan cerita melalui imajinasinya, melainkan dapat melihat secara nyata kisah hidup manusia yang dilukiskan di atas panggung. Banyak yang menjadikan drama sebagai sarana untuk melakukan perlawanan, mulai dari masyarakat hingga protes terhadap pemerintah. Pernyataan tersebut menjadi alasan yang mendasar mengapa drama selalu diminati oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pemerintah Indonesia juga telah mewajibkan siswa-siswi Indonesia untuk terus mempelajari karya sastra, salah satunya adalah drama. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2004 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan mengingat bahwa banyak keuntungan yang didapat ketika kita belajar tentang drama. Pratiwi dan Frida (2014:74) mengungkapkan bahwa pembelajaran tentang naskah drama dapat menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk memahami manusia dengan pandangan hidup, keyakinan, cita-cita, karakter, sikap, perilaku, maupun masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.

Sebelum belajar drama, siswa harus memiliki kemampuan dalam menganalisis

materi tentang drama, baik kaitannya dengan naskah, penokohan dan sebagainya. Pada akhirnya, siswa dapat memerankan drama melalui pementasan. Tanpa adanya pementasan, drama dianggap tidak sempurna. Untuk itu diperlukan suatu pengajaran drama di kelas yang memang benar-benar memiliki kemampuan dalam mengajarkan drama. Saat ini, pembelajaran drama di sekolah tidak sebatas pada pembelajaran teoretik yang disampaikan di dalam kelas. Dalam sastra khususnya drama, pengarang akan memaparkan realitas yang terjadi di masyarakat. Menurut Wiarsih dan Irawan (2017) dalam kegiatan di kelas, sastra sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, dalam praktek pembelajarannya, sastra sering dianggap sebagai pembelajaran yang tidak perlu perencanaan yang matang dan terkesan seadanya. Pembelajaran sastra sering dianggap sebagai bagian dari kegiatan membaca teks secara nyaring tanpa persiapan dan penilaian yang terencana, sehingga pembelajaran sastra di sekolah perlu dikembangkan dengan rencana-rencana yang terorganisir.

Siswa perlu mendapat pengetahuan tentang teori-teori sastra, dan setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi sastra yang telah dipelajarinya. Kini telah banyak sekolah-sekolah di Indonesia, baik dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler drama. Sejalan dengan keberadaan drama yang terus berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat, penelitian tentang drama pun juga telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tentang drama di sekolah hanya merujuk pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tanpa

adanya praktik langsung mementaskan drama di luar kelas. Padahal, detail proses kreatif siswa dalam memproduksi pementasan drama melalui praktik langsung mementaskan drama dapat lebih dirasakan prosesnya. Melalui proses kreatif produksi pementasan drama di sekolah, peserta didik dapat belajar banyak hal. Kreativitas, kemandirian, kerja sama, dan keakraban dapat terjalin sangat baik pada diri siswa. Selain itu, melalui praktik langsung mementaskan drama di sekolah, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran tentang drama secara lebih rinci. Oleh karena itu, proses kreatif siswa dalam memproduksi pementasan drama di sekolah menjadi menarik untuk diteliti.

Sebelum penelitian ini direncanakan, peneliti menemukan hasil penelitian lain terkait pembinaan dan proses kreatif karya sastra. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ketut Adi Bawana (2015) yang berjudul "Proses Produksi Pementasan Drama "Teater Angin" SMA Negeri 1 Denpasar". Dalam penelitian Bawana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya menggunakan deskriptif kualitatif dan perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh Periawan (2016) berjudul "Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi Oleh Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara". Persamaan penelitian ini dengan penelitian Periawan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Selanjutnya, Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Jayanti (2016) berjudul "Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama "Caligula" oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah

Macan di SMA Negeri 3 Yogyakarta". Penelitian ini dengan penelitian Jayanti sama – sama meneliti tentang proses kreatif produksi pementasan drama, hanya saja dibedakan pada tempat sasaran penelitian.

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan adalah (1) Pembelajaran sastra sering dianggap sebagai bagian dari kegiatan membaca teks saja. (2) Kebanyakan dalam pembelajaran drama hanya mempelajari teori, tanpa adanya praktek langsung mementaskan drama. (3) Pementasan drama hanya dilakukan oleh komunitas-komunitas teater saja, bukan dari siswa-siswi SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah strategi pembelajaran drama di kelas XI SMAN Bali Mandara. (2) bagaimanakah proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI SMAN Bali Mandara (3) apa saja kendala-kendala yang dihadapi saat memproduksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI SMAN Bali Mandara.

Dari rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran drama di kelas XI SMAN Bali Mandara. (2) mendeskripsikan proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI SMAN Bali Mandara. (3) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi saat memproduksi pementasan drama kelas XI SMAN Bali Mandara.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Rancangan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan strategi

pembelajaran drama kelas XI SMA Negeri Bali Mandara, mendeskripsikan proses kreatif dan kendala-kendala yang terjadi pada saat proses kreatif pementasan drama SMA Negeri Bali Mandara.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMA Negeri Bali Mandara. Pemilihan kelas dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini dipilih karena kelas XI di SMA Negeri Bali Mandara sudah homogeny, sehingga kelas manapun yang dijadikan subjek penelitian dapat menunjukkan hasil yang sama. Untuk memilih kelas yang akan dijadikan subjek penelitian, dilakukan dengan pengundian. Berdasarkan hasil pengundian, terpilihlah kelas XI IPS 2. Objek penelitian ini seperti tampak pada masalah yang diajukan yaitu proses kreatif produksi pementasan drama.

Untuk mendapatkan data yang akurat, digunakan metode pengumpulan data yang meliputi (1) metode observasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi pengajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara. Selain itu, metode ini juga peneliti gunakan untuk mengamati proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menguatkan data yang didapatkan dengan cara mendokumentasikan kegiatan strategi dan proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara ; (2) metode wawancara, digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi pengajaran drama, proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara, dan kendala-kendala yang

dihadapi pada saat memproduksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan,”(Sugiyono, 2007). Teknik analisis data deskriptif kualitatif dapat dibagi menjadi empat langkah: identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Pertama, Reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan menyisihkan data yang tidak diperlukan mengenai strategi dan proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara. *Kedua*, dilakukan pengklasifikasian data atau pengelompokan data sesuai dengan sub-sub masalah yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Pengelompokan data ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisis strategi dan proses kreatif produksi pementasan drama dalam pembelajaran drama sesuai dengan penelitian yang dilakukan. *Ketiga* adalah penyajian data dan *keempat* pengambilan simpulan yakni peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif yakni menyajikan temuan di lapangan dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. STRATEGI PEMBELAJARAN DRAMA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI BALI MANDARA

Dalam pembelajaran drama kelas XI IPS 2, guru menggunakan 3 tahap untuk memenuhi tujuan pembelajaran drama,

yaitu tahap penjelajahan, tahap intepretasi dan tahap rekreasi.

1. Tahap Penjelajahan

Bentuk tahap penjelajahan kelas XI IPS 2 yang diberikan oleh guru berupa menonton video pementasan drama. Tahap penjelajahan ini diadakan pada awal kegiatan pembelajaran, khususnya kepada siswa kelas XI IPS 2 yang akan mempelajari drama. Hal ini dilakukan untuk merangsang siswa agar mengetahui pelajaran apa yang akan dipelajari hari itu. Video yang di pertontonkan oleh guru adalah video pementasan drama *Komunitas Teater Sembilan Pohon*. Menurut guru yaitu bapak Rio Sutrisna dipilihnya video pementasan drama *Komunitas Teater Sembilan Pohon*, karena ini hasil dari sebuah karya sastra. Di samping itu juga, siswa bisa bercermin atau termotivasi dari *Komunitas Teater Sembilan Pohon* yang dimiliki oleh SMA Negeri Bali Mandara.

Tahap penjelajahan guru sesuai dengan pendapat Emzir dan Rohman (2015:269) yang mengatakan bahwa pada tahap penjelajahan guru harus memberikan rangsangan untuk mempersiapkan siswa untuk membaca atau menonton suatu drama. Berdasarkan pendapat di atas, untuk menjadikan drama tersebut ada, siswa harus mengenal drama agar bisa memahami apa itu drama. Tentu drama harus diperkenalkan di awal pada tahap penjelajahan, sebelum menciptakan suatu pementasan drama. Hal itulah yang menjadi dasar ketika memulai proses kreatif produksi pementasan drama, guru memang harus memperkenalkan drama kepada siswa.

2. Tahap Intepretasi

Pada tahap interpretasi, hasil tontonan kelas XI IPS 2 didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menggali pendapat siswa

terutama mengenai kesannya terhadap watak, tokoh, latar dan sebagainya. Dalam hal ini yang didiskusikan adalah drama yang ditonton oleh siswa kelas XI IPS 2 pada tahap penjelajahan. Dengan proses ini guru-guru secara tidak langsung telah membimbing siswa mengenal dan memahami drama secara aktif, tidak disuapi dengan informasi. Hasilnya siswa kelas XI IPS 2 mengetahui semua unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di video drama mulai dari jalan ceritanya, tokoh, watak, latar dan amanat. Dalam hal ini guru langsung masuk ke materi teori tentang drama yaitu dari pengertian, unsur-unsur dan hal apa saja yang diperlukan saat pementasan drama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir dan Rohman (2015:269) yang menyatakan bahwa untuk lebih memahami sebuah drama siswa dituntut untuk menganalisis unsur-unsur yang ada pada cerita yang ditonton. Dengan cara ini guru secara tidak langsung telah memberikan materi mengenai drama, baik itu pengertian drama, unsur-unsur drama dan apa saja yang diperlukan saat membuat suatu pementasan.

3. Tahap Rekreasi

Pada tahap rekreasi guru melatih siswa membaca peran-peran tokoh terlebih dahulu. Setelah itu siswa diminta oleh guru untuk mencoba memerankan tokoh yang ditonton di tahap penjelajahan. Guru menunjuk siswa untuk memerankan adegan per adegan dalam video drama yang ditonton pada tahap penjelajahan. Siswa yang ditunjuk diminta oleh guru untuk memerankan tokoh utama. Tidak hanya tokoh utama saja, guru juga meminta untuk memerankan tokoh pendukung dalam video drama. Setelah siswa mencoba memerankan, kemudian siswa yang lain dituntut untuk bisa mengomentarnya. Hasilnya siswa yang ditunjuk untuk

memerankan tokoh itu memang sudah bisa memerankannya, dilihat dari segi akting dan penghayatan, kemudian siswa yang lain sangat antusias untuk menikmati dan mengomentari siswa yang ditunjuk untuk memerankan tokoh.

Kegiatan di tahap rekreasi dilakukan dalam kelas tatap muka dan dilanjutkan di luar kelas sebagai tugas terstruktur. Setelah melakukan pengajaran teori di dalam kelas, kemudian pertemuan berikutnya pada tahap ini guru dapat melakukan pengajaran di luar kelas. Siswa diberikan tugas untuk membuat suatu pementasan utuh oleh guru selama kurang lebih 1 bulan. Tahap inilah proses kreatif produksi pementasan drama dimulai.

Tahap rekreasi menurut Emzir dan Rohman (2015:269) menyatakan guru melatih siswa membaca peran-perannya dan mencoba mementaskannya. Tanpa adanya praktik siswa belum siap untuk membuat pementasan, maka dari itu guru mengajak siswa untuk bisa memerankan tokoh yang ada pada video pementasan drama. Hal ini diyakini oleh guru menjadi langkah awal berkreativitas dalam memproduksi suatu pementasan drama yang utuh.

B. PROSES KREATIF PRODUKSI PEMENTASAN DRAMA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA KELAS XI SMA NEGERI BALI MANDARA

1. Tahap Persiapan

Bedasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan siswa dan guru, ada tiga tahap proses kreatif produksi pementasan drama kelas XI SMA Negeri Bali Mandara. Pertama, tahap persiapan yang didalamnya berupa pemilihan tim produksi, pemilihan naskah dan pemilihan pemain.

Pembentukan tim produksi yang dilakukan kelas XI IPS 2 bertujuan untuk memberikan tanggung jawab dari sebuah pementasan. Masing-masing akan diberikan tanggung jawab untuk memenuhi tim produksi dari kelas XI IPS 2. Ada enam nama siswa yang diperlukan untuk mengisi jabatan yang mempertanggungjawabkan dalam berlangsungnya proses pementasan. Adapun jabatannya yaitu pimpinan produksi, sutradara, penata panggung dekorasi, tata rias wajah, tata cahaya, bendahara, dan penata busana.

Pemilihan tim produksi pada pementasan drama perlu dilakukan. Dengan adanya pimpinan produksi, maka proses produksi pementasan drama akan terorganisir. Dalam hal ini pimpinan produksi bertugas mengkoordinasi seluruh kegiatan proses produksi pementasan drama yang dilakukan. Suroso (2015:28) menyatakan bahwa pimpinan produksi bertugas merencanakan, memimpin, mengarahkan, mengkoordinasi, dan membiayai produksi.

Guru memaksimalkan potensi kreativitas dari para anggota atau pelaku dalam pementasan drama. Dalam tahap persiapan khususnya pemilihan naskah pementasan drama kelas XI IPS 2, siswa dibebaskan untuk memilih naskah drama. Siswa diperbolehkan memakai naskah drama yang sudah ada maupun naskah yang dibuat sendiri. Guru tidak membatasi keinginan siswa selama bisa membuat suatu pementasan drama. Dengan berbagai pertimbangan dipilihlah naskah drama tradisional yang berjudul *Mamula*. Naskah drama yang berjudul *Mamula* ini dibuat oleh siswa SMA Negeri Bali Mandara khususnya Komunitas Teater Sembilan Pohon yang anggotanya sebagian ada di kelas XI IPS 2. Setelah ditentukannya naskah drama, guru mengajak siswa untuk

menginterpretasi serta menentukan unsur-unsur drama secara bersama-sama, agar mudah dalam mengerjakan suatu pementasan.

Terjadi suatu kecenderungan dalam pemilihan naskah drama yang dijadikan bahan dalam memproduksi pementasan drama. Pemilihan naskah drama yang dilakukan kelas XI IPS 2 menggunakan sistem diskusi dengan penguatan argumen. Hanya beberapa orang yang dapat mempertahankan argumennya mengenai naskah drama yang dibawa. Anggota kelas XI IPS 2 lainnya yang tidak memiliki kekuatan dalam hal berargumentasi cenderung tidak bisa menyampaikan dan mempertahankan argumen tentang naskah drama yang dipilih, sehingga naskah drama yang dipilihnya tidak diperhitungkan. Hanya beberapa orang saja yang dapat mempertahankan argumentasinya dan menjelaskan dengan baik mengenai interpretasi puisi yang dibawa. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai jalannya cerita drama yang dibawa.

Setelah pemilihan naskah drama yang digunakan untuk pementasan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih pemain drama secara demokratis. Dalam hal ini, siswa yang ditunjuk sebagai pemain drama dipilih secara bersama-sama. Teknik yang dilakukan oleh kelas XI IPS 2 adalah *casting by type*. Artinya pemilihan pemeran berdasarkan kecocokan fisik pemain. Kelas XI IPS 2 mempertimbangkan aspek fisik karena dijadikan dasar menentukan peran yang didapat. Selain kecocokan fisik, aspek kecakapan dijadikan pertimbangan, karena kecakapan tubuh dan penghayatan merupakan hal yang penting dalam proses produksi pementasan. Kecakapan tubuh dan penghayatan akan berguna saat latihan maupun pentas. Menurut Suharyadi,

(2014:163) *casting by type*, yaitu pemilihan pemeran berdasarkan kecocokan fisik pemain. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik pemilihan pemain yang dilakukan kelas XI IPS 2 sudah sesuai dengan teori. Kelas XI IPS 2 sudah melaksanakan pemilihan pemain berdasarkan kecocokan fisik.

2. Tahap Latihan

Untuk memberikan hasil yang memuaskan dalam pementasan, unsur vokal para pemain haruslah baik. Karena itu, perlu latihan vokal yang baik pula. Pelatihan vokal ini digunakan sebagai pemanasan sebelum menginjak ke latihan akting. Sebelum melakukan latihan vokal, siswa kelas XI IPS 2 melakukan pelatihan pernapasan. Untuk mendapatkan vokal yang bagus, perlu pernapasan yang baik pula. Oleh karena itu harus diadakan latihan pernapasan secara tepat, agar dapat diperoleh hasil yang maksimum dalam suatu pementasan nanti. Siswa kelas XI IPS 2 melakukan dua jenis pernapasan dalam latihannya, yaitu pernapasan dada dan pernapasan perut.

Pelatihan akting yang dilakukan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara mengutamakan raga dan sukma. Raga dan sukma dipentingkan dalam latihan akting, karena dengan melatih raga dan sukma pemain akan siap dalam memainkan peran. Latihan raga yang dilakukan XI IPS 2 bertujuan untuk mengoptimalkan fisik pemain. Hal tersebut dilakukan karena pementasan drama yang dibuat berdurasi panjang, sehingga dibutuhkan fisik yang kuat. Selanjutnya, latihan sukma dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan penghayatan pemain. Setelah latihan sukma selesai, kami masuk ke latihan akting. Latihan ini bertujuan agar

pemain dapat mengontrol emosi, suara, dan posisi tubuh.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Satoto (2012:94) seorang aktor harus memasuki segala macam kehidupan dan mengambil pengalaman serta catatan dari hasil pengamatan. Untuk mewujudkan semua emosi tokoh yang diperankan, maka kelas XI IPS 2 menekankan watak karakter yang diperankan. Selain itu, latihan akting yang dilakukan juga untuk menghadirkan emosi sesuai dengan tuntutan peran. Dengan terlatihnya emosi dan karakter, pemain akan dapat mengontrol emosi, suara, posisi tubuh dan situasi dramatik. Berbeda hasilnya dengan penelitian Periawan (2016) yang berjudul "Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi oleh Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara" yang tidak perlu melakukan latihan akting, karena dalam musikalisasi puisi yang ditekankan hanyalah suara dan musik. Berbeda halnya dengan penelitian peneliti tentang pementasan drama yang sangat mengutamakan gerak dan akting.

Tidaklah mungkin setiap pertunjukan yang akan tampil tidak membutuhkan kru panggung untuk mengeset tata panggung seperti apa yang diinginkan oleh seorang sutradara dalam pementasan drama. Penata panggung di kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara mulai bekerja sejak penata panggung menerima naskah drama yang berjudul *Mamula* yang dipentaskan. Dengan membaca naskah drama, penata panggung akan mengetahui tempat berlangsungnya cerita, waktu kejadian, suasana, peralatan yang diperlukan, dan bentuk bangunan. Dengan mengetahui hal tersebut, penata panggung akan memiliki pedoman dalam pembuatan panggung.

Penataan panggung kelas XI IPS disesuaikan dengan naskah drama, yaitu membuat 4 set tempat dalam satu

panggung. Nantinya dalam satu panggung itu diganti-ganti propertinya sesuai tempat pemain berdialog. Adapun tempat-tempatnya yaitu di ladang Purnaya, di rumah Pan Badra dan Men Badra, di pasar dan di rumah Jro Pancer.

Sama halnya dengan penata panggung, hal pertama yang dilakukan siswa kelas XI IPS 2 yang ditunjuk menata cahaya adalah membaca naskah drama. Penata cahaya harus memahami naskah yang akan dibawakan. Berbeda dengan pemain yang memahami tokoh peran, penata cahaya mempelajari seluruh pemeranan untuk menangkap maksud pemeranan tersebut serta mempelajari detail latar waktu, dan tempat kejadian peristiwa. Hal kedua yang dilakukan oleh penata cahaya kelas XI IPS 2 adalah berdiskusi mengenai naskah yang sudah dibaca dengan sutradara. Hal yang ketiga dilakukan penata cahaya kelas XI IPS 2 adalah mempelajari desain panggung dan penata busana. Hal yang terakhir dilakukan oleh penata cahaya adalah penataan dan percobaan.

Dalam merancang busana yang akan digunakan dalam pementasan drama, siswa kelas XI IPS 2 terlebih dahulu mendapat naskah drama. Setelah mendapatkan naskah, siswa XI IPS 2 membaca naskah sekaligus mencari gambaran mengenai kostum yang akan dirancang. Selanjutnya, penata busana diminta oleh sutradara untuk melihat latihan para pemain di panggung. Hal ini bertujuan untuk menyatukan persepsi busana di dalam naskah dengan kenyataan di panggung. Tidak jauh berbeda dengan penata busana, penata rias dalam pementasan drama bertujuan untuk menyempurnakan penampilan wajah pemain drama. Rias wajah diharapkan dapat menambah kekuatan karakter para

pemain. Tata rias juga bertugas menyembunyikan kekurangan yang terdapat pada wajah pemain dan menonjolkan hal yang menarik dari wajah pemain.

Penata busana memiliki tujuan untuk membantu mengidentifikasi periode saat lakon itu dilaksanakan, membantu mengindividualisasikan pemain, menunjukkan asal-usul atau status sosial orang tersebut, dan menunjukan waktu peristiwa itu terjadi (Waluyo, 2003:134). Berdasarkan pendapat tersebut, penata busana yang dilakukan kelas XI IPS 2 sudah sesuai. Penata busana yang dilakukan kelas XI IPS 2 memiliki tujuan untuk membedakan satu pemain dengan pemain yang lainnya. Hal ini, sesuai dengan tujuan yang dikemukakan Waluyo, yaitu membantu mengindividualisasikan pemain. Warna dan bentuk busana akan membedakan secara visual, tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Publikasi dalam pementasan drama siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara dilakukan kelas XI IPS 2 dibantu oleh dua pihak, yaitu OSIS SMA Negeri Bali Mandara dan *Komunitas Teater Sembilan Pohon* yang dimiliki oleh SMA Negeri Bali Mandara. Bentuk promosi yang dilakukan oleh OSIS adalah mengumumkan akan adanya pementasan drama yang berjudul *Mamula* oleh siswa kelas XI IPS 2 kepada seluruh warga sekolah yaitu SMA dan SMK Negeri Bali Mandara. Lain halnya dengan bentuk promosi Komunitas Teater Sembilan Pohon adalah mengundang komunitas-komunitas yang ada di Kabupaten Buleleng, sedangkan, siswa kelas XI IPS 2 yang bertugas dalam publikasi ini membuat sebuah pamflet pementasan drama yang berjudul *Mamula* untuk disebar oleh OSIS dan Komunitas Teater Sembilan Pohon.

3. Tahap Pementasan

Geladi bersih yang dilaksanakan oleh siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi dalam pertunjukan dan memonitor kekurangan apa saja yang belum dipersiapkan. Selain itu, geladi bersih yang dilakukan kelas XI IPS 2 bertujuan untuk memberikan nuansa pementasan yang sesungguhnya kepada para aktor dan seluruh kru pendukung. Dengan demikian, semua bisa mempelajari segala kekurangan dan mengetahui hal-hal yang perlu disesuaikan dan diperbaiki.

Pementasan merupakan akhir dari proses kreatif produksi pementasan drama yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS 2. Pada tahap ini seluruh perangkat yang digunakan dipasang di panggung. Pementasan dimulai pukul 7 di *hall* SMA Negeri Bali Mandara. Seluruh anggota kelas XI IPS 2 dari jam 5 sore sudah mulai mempersiapkan diri sesuai tugas yang didapatkan. Kru panggung dan penata cahaya menyiapkan panggung dan properti *hall* sekolah, sedangkan penata busana atau rias dengan para pemain melakukan tugasnya di ruangan perpustakaan. Mereka merias pemain secara bergilir. Setiap pemain yang sudah selesai berias akan mengecek perlengkapan yang diperlukan. Setelah mereka selesai berias, mereka menuju ke panggung untuk bersiap-siap.

Setelah semua pemain selesai berias, sutradara memimpin seluruh anggota kelas XI IPS 2 untuk *briefing* dan perenungan terhadap para pemain sebelum mereka melakukan pentas. Dalam perenungan tersebut, sutradara memberi pesan kepada pemain agar mereka semangat dan bersungguh-sungguh melakukan pementasan. Setelah itu, kelas XI IPS 2 memulai pementasannya.

Pementasan berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

Setelah kelas XI IPS 2 selesai menampilkan pementasan drama, mereka melaksanakan evaluasi. Dalam kegiatan ini guru dan penonton ikut serta dalam memberikan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh siswa kelas XI IPS 2 untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pementasan yang sudah dilaksanakan. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan inilah yang kemudian harus ditindaklanjuti. Hal-hal yang sudah baik perlu dilanjutkan dan ditingkatkan tingkatkan, dan hal-hal yang masih kurang harus diperbaiki. Dalam drama yang sudah dipentaskan, ada beberapa hal yang dievaluasi oleh guru, yaitu masalah penghafalan naskah dan ekspresi pemain yang kurang sempurna. Pada saat evaluasi, anggota kelas XI IPS 2 memiliki kebesaran hati untuk menerima kritik dan masukan. Evaluasi berlangsung santai sambil mereka tertawa karena telah selesai mementaskan drama yang berjudul *Mamula*.

Menurut Djaali dan Pudji (2008 : 1), evaluasi diartikan sebagai “proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, evaluasi yang dilakukan oleh kelas XI IPS 2 untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pementasan yang sudah dilaksanakan. Hal-hal yang sudah baik perlu dilanjutkan dan ditingkatkan, dan hal-hal yang masih kurang harus diperbaiki.

C. KENDALA-KENDALA

Kendala pertama yang dialami siswa dalam proses kreatif pementasan drama adalah masalah waktu. Walaupun waktu yang diberikan cukup lama yaitu 1 bulan,

siswa tidak sepenuhnya dapat melakukan latihan-latihan dalam proses kreatif, mengingat pembelajaran di sekolah khususnya SMA Negeri Bali Mandara tidak hanya ada pelajaran bahasa Indonesia. Siswa dibebani oleh banyak mata pelajaran, sehingga proses kreatif pementasan drama tidak begitu optimal. Solusi siswa XI IPS 2 dalam menyikapi masalah itu adalah mencari waktu senggang pembelajaran. Apabila salah satu mata pembelajaran kosong (guru tidak mengajar) siswa XI IPS 2 menggunakan waktu itu untuk latihan. Selain itu siswa mencari waktu pada malam hari untuk latihan, karena waktu belajar pada malam hari di SMA Negeri Bali Mandara adalah belajar mandiri, sehingga masalah waktu yang didapat siswa kelas XI IPS 2 setidaknya lebih optimal.

Kendala guru saat proses kreatif pementasan drama hanya masalah waktu. SMA Negeri Bali Mandara merupakan salah satu sekolah yang bertaraf internasional yang ada di Bali, sehingga banyak kegiatan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan waktu belajar siswa lebih sedikit daripada kegiatan-kegiatan yang harus dilewati oleh sekolah, sehingga waktu belajar siswa apabila tidak bisa berlangsung pada pagi hari diganti dengan malam hari. Solusi guru dalam menyikapi masalah waktu adalah memberikan waktu tambahan siswa dalam proses kreatif pementasan drama. Awalnya diberikan 1 bulan, diberikan waktu tambahan menjadi 1.5 bulan.

Dalam proses pementasan drama kelas XI IPS 2, tentunya banyak properti yang akan digunakan. Kendala fasilitas yang didapatkan oleh siswa kelas XI IPS 2 adalah fasilitas pencahayaan panggung. Dalam sebuah pementasan seharusnya ada dimmer untuk menerangi pemain. Tidak hanya satu lampu saja, banyak lampu

dibutuhkan untuk menerangi pemain sesuai watak dan jalannya pementasan. Solusi yang bisa diambil oleh kelas XI IPS 2 adalah menggunakan hall SMA Negeri Bali Mandara yang sudah berisi lampu. Jadi pementasan drama *Mamula* akan dilakukan di *hall* SMA Negeri Bali Mandara oleh kelas XI IPS 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi pengajaran drama kelas XI IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara dibagi menjadi 3 tahap, yaitu (1) tahap penjelajahan, (2) tahap intepretasi, (3) tahap rekreasi.
2. Proses kreatif produksi pementasan drama kelas XI IPS 2 dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap latihan, dan (3) tahap pementasan. Tahap persiapan dalam proses produksi pementasan drama kelas XI IPS 2 dibagi menjadi empat tahap, yaitu pemilihan tim produksi, pemilihan naskah, dan pemilihan pemain. Tahap latihan dalam proses produksi pementasan drama kelas IPS 2 yaitu latihan vokal, latihan akting, panggung dekorasi, pencahayaan, busana rias, dan publikasi. Tahap pementasan yang dilakukan siswa kelas IPS 2 dalam produksi pementasan drama yaitu, geladi bersih dan pentas.
3. Kendala-kendala siswa kelas XI IPS 2 dan guru dalam memproduksi pementasan drama yaitu (1) waktu yang sangat singkat dan (2) SMA Negeri Bali Mandara terlalu sibuk dengan kegiatan dan (3) fasilitas yang belum ada di SMA Negeri Bali Mandara (pencahayaan lampu teater). Kendala-kendala tersebut dapat diatasi oleh tim produksi pementasan drama kelas XI IPS 2 dan guru.

Saran

Dalam memproduksi pementasan drama hendaknya dipikirkan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Anggota harus meningkatkan disiplin waktu saat latihan, sehingga tidak ada lagi anggota yang terlambat datang saat latihan. Mencari tempat latihan tertutup sehingga saat terjadi hujan masih bisa melaksanakan latihan.

Penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti 1 sekolah saja yaitu, strategi pengajaran drama dan proses kreatif produksi pementasan drama kelas IPS 2 SMA Negeri Bali Mandara. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan produksi pementasan drama di beberapa sekolah, termasuk kendala-kendala yang dialami oleh beberapa kelompok teater yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rasjid dan Iyus Rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bawana, Ketut Adi. 2016. *Proses Produksi Pementasan Drama "Teater Angin" SMA Negeri 1 Denpasar*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Djaali dan M. Pudji. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Emzir dan Rohman Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widnyatama.
- Jayanti. Tri. 2016. *Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama "Caligula" Oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/proses>, [Diakses 19 Januari 2017].
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2004 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. (2006). Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Periawan, Yogi. 2017. *Pembinaan dan Proses Kreatif Penciptaan Musikalisasi Puisi Oleh Teater Solagracia SMA Negeri 1 Negara*, Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Suhariyadi. 2014. *Dramaturgi*. Lamongan : CV Pustaka Ilalang Group.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suroso. 2015. *Drama : Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.